

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gaya hidup yang tidak sehat merupakan akar dari berbagai jenis penyakit. Faktor gaya hidup membuat perilaku perempuan saat ini sangat cenderung mengonsumsi obat herbal dalam jangka panjang, mengonsumsi obat-obatan sembarangan, kurang olahraga, merokok, mengonsumsi makanan yang mengandung zat kimia seperti pewarna, pengawet, dan penyedap rasa, serta mengonsumsi serbuk atau minuman penambah stamina yang kurang memperhatikan aspek kesehatan memicu penyakit (Gabriellyn, 2016). Begitu banyak masyarakat menganggap bahwa penyakit yang banyak mengakibatkan kematian adalah penyakit jantung dan kanker. Padahal ada penyakit lain yang tidak kalah mengancam jiwa, dan angka kejadiannya di masyarakat terus meningkat. Penyakit itu adalah gagal ginjal kronik (GGK). Penyakit ini tidak terdeteksi secara dini, namun secara mendadak penderita berada tahap yang sudah lanjut. Ginjal termasuk organ vital yang dimiliki manusia, ketika terjadi kegagalan pada fungsi organ ginjal, akibatnya bisa fatal (Santoso, 2009).

Gagal ginjal kronik (GGK) ialah kerusakan pada struktur dan fungsi ginjal ≥ 3 bulan dengan atau tanpa penurunan Laju Filtrasi Glomerulus (LFG) < 60 ml/menit/ $1,73$ m² yang bersifat progresif dan irreversible. Namun, lama hemodialisis dapat berpengaruh pada perubahan siklus menstruasi yaitu menjadi berkurang bahkan berhenti atau terjadi penurunan fungsi sistem

reproduksi pada pasien GGK yang berjenis kelamin perempuan sebab hemodialisis akan mempengaruhi hormon estrogen (Prastiwi *et al*, 2017).

Masalah utama pada pasien perempuan dengan GGK yang menjalani hemodialisis juga dapat terjadi penurunan fungsi sistem reproduksi yaitu disfungsi seksual berupa gangguan orgasme, nyeri ketika berhubungan (*dispareunia*), serta menurunnya libido dan lubrikasi) (Prastiwi *et al*, 2017). Menurut Ghazizadeh dan Pezeshki (2008) masalah yang sering muncul pada perempuan dengan penyakit ginjal kronis cenderung mengalami penurunan libido dan berkurangnya kemampuan mencapai orgasme. Kesulitan pemenuhan kebutuhan seksual pada pasien uremik sering diperburuk oleh dilakukannya hemodialisis yang akan mengakibatkan penurunan frekuensi hubungan seksual, berkurangnya hasrat seksual.

Angka kejadian gagal ginjal di dunia secara global terdapat lebih dari 500 juta orang dan yang harus menjalani hidup dengan bergantung pada hemodialisis sebanyak 1,5 juta orang dengan insiden pertumbuhan 8% per tahunnya (WHO, 2013). Menurut data dari *United States Renal Data System* (USRDS) tahun 2014 prevalensi kejadian gagal ginjal kronik di Amerika Serikat dari tahun ke tahun semakin meningkat tercatat pada tahun 2011 ada 2,7 juta jiwa dan meningkat pada tahun 2012 menjadi 2,8 juta jiwa.

Di Indonesia, berdasarkan dari *Indonesian Renal Registry* dari Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI), diketahui bahwa total insiden pasien baru dan aktif di tahun 2011 adalah 22.304. Prevalensi usia menunjukkan terbanyak terbagi pada kelompok usia 45-54 tahun 27%, >65 tahun 25%, 55-64 tahun 22%, 35-44 tahun 15%, 25-34 tahun 8%, 15-24 tahun

3%, dan 1-14 tahun 0% (PERNEFRI, 2011). Sedangkan pada Hasil Riskesdas 2013 juga menunjukkan prevalensi meningkat seiring dengan bertambahnya umur, dengan peningkatan tajam pada kelompok umur 35-44 tahun dibandingkan kelompok umur 25-34 tahun. Di Jawa Timur sendiri jumlah pasien gagal ginjal kronis sebesar 0,2 % (Riskesdas, 2013). Di RSUD Dr. Harjono Ponorogo pada bulan Januari sampai Oktober 2017 jumlah pasien perempuan dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis adalah sejumlah 132 pasien yang sudah menjalani hemodialisis selama 5877 kali menjalani hemodialisis (Rekam Medik RSUD Dr. Harjono Ponorogo, 2017).

Perubahan yang terjadi akibat dari penyakit gagal ginjal kronik yang dialami pasien dapat menyebabkan terjadinya penurunan fungsi sistem reproduksi pada perempuan. Pada pasien perempuan, terjadinya uremia ini juga menyebabkan prolaktin dalam serum meningkat sehingga terjadi hiperprolaktinemia, hal ini akan mempengaruhi kesuburan dan mempengaruhi hasrat seksual pasien. Penurunan fungsi reproduksi pada perempuan ini dipengaruhi oleh terjadinya dispareunia karena vagina menjadi lebih kering yang akhirnya menimbulkan masalah terjadinya disfungsi seksual (Arslan & Ege, 2009; dalam Irawati, 2011). Disfungsi seksual disebabkan karena, pada pasien dengan GGK terjadi gangguan metabolisme kalsium dimana hal ini dapat mempengaruhi sekresi LH, sehingga pada perempuan dengan GGK dapat menyebabkan terjadinya peningkatan LH dan penghambatan sekresi LHRH (*Luteinizing Releasing Hormone*) yang akan menyebabkan terjadinya *feedback-negative* pada estrogen di hipotalamus. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya gangguan siklus menstruasi. Hormon

lain yang mempengaruhi siklus menstruasi ialah hormon prolaktin yang diakibatkan oleh toksin uremik yang juga menyebabkan terhambatnya sekresi LHRH dan dopaminergik (substansi yang merangsang sekresi GnRH/*Gonadotrophin Releasing Hormone* dan menghambat prolaktin) (Prastiwi *et al*, 2017).

Untuk mengatasi masalah terjadinya penurunan fungsi sistem reproduksi pada perempuan yang terjadi gagal ginjal kronik yakni dengan pemberian edukasi yang tepat tentang menurunnya fungsi sistem reproduksi setelah terjadinya lama hemodialisis serta dapat berupaya mendorong pasien untuk lebih terbuka bercerita mengenai perasaan mereka terkait seksualitas dan perubahan *body image* yang dialami selama menjalani hemodialisis. Karena setelah dilakukannya Hemodialisis salah satunya akan terjadi perubahan fungsi seksual atau disfungsi seksual.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa masalah pada gagal ginjal kronik berpotensi untuk terjadinya morbiditas bahkan mortalitas. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara gagal ginjal kronik dengan penurunan fungsi sistem reproduksi pada perempuan yang menjalani hemodialisis di ruang hemodialisis di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana hubungan gagal ginjal kronik dengan penurunan sistem reproduksi pada perempuan yang mengalami hemodialisis di Ruang Hemodialisis RSUD Dr. Harjono Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan gagal ginjal kronik dengan penurunan fungsi sistem reproduksi pada perempuan di Ruang Hemodialisis RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi gagal ginjal kronik pada pasien perempuan yang menjalani hemodialisis.
2. Untuk mengidentifikasi tentang penurunan fungsi sistem reproduksi pada perempuan yang menjalani hemodialisis.
3. Untuk menganalisis hubungan antara gagal ginjal kronik dengan penurunan sistem reproduksi pada perempuan di Ruang Hemodialisis RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dijadikan sumber data penelitian lebih lanjut dan sebagai dasar untuk lebih memantapkan penelitian ini digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan medikal bedah .

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat bermanfaat bagi tenaga kesehatan khususnya perawat yang sebagaimana mampu menjawab

kebutuhan pasien terhadap pelayanan kesehatan terkait terjadinya penurunan sistem reproduksi.

2. Bagi Institusi

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi mata kuliah keperawatan terutama keperawatan medikal bedah dan mengembangkan keilmuan terkait dengan gagal ginjal kronik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai data dan informasi dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait gagal ginjal kronik, khususnya dalam penurunan sistem reproduksi pada perempuan yang menjalani hemodialisis.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang penurunan fungsi sistem reproduksi pada perempuan yang terkena penyakit gagal ginjal kronik

1.5 Keaslian Penelitian

Dari penelusuran peneliti mengenai penurunan sistem reproduksi pada perempuan yang mengalami gagal ginjal kronik (GGK) belum pernah diteliti. Adapun beberapa penelitian yang sudah diteliti:

1. Dewi Yulianti Prastiwi dkk (2017), dengan penelitiannya yang berjudul “Hubungan Lama Hemodialisis Dengan Kejadian Amenore Sekunder Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Dan RSUD Tgk. Chik Ditiro Sigli“. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional* dan

telah dilakukan pada bulan Mei-Juni 2016 dengan jumlah responden 33 orang, 14 responden mengalami amenore sekunder dan 19 responden tidak mengalami amenore sekunder. Hasil analisis komparatif dengan uji *Chi-Square* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama HD dengan kejadian amenore sekunder ($p = 1,000$) pada pasien GGK. Maka, persentasi angka kejadian amenore sekunder pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani HD 42,4 % dan salah satu faktor risiko kejadian amenore sekunder ialah hemodialisis (HD). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama hemodialisis dengan kejadian timbulnya amenore sekunder pada pasien gagal ginjal kronik di Aceh pada instalasi dialisis RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, Klinik Ginjal Nadhira Banda Aceh dan RSUD Tgk Chik Ditiro Sigli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko amenore sekunder pada penderita GGK yang menjalani HD dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya dapat disebabkan oleh gagal ginjal kronik itu sendiri yang menyebabkan terganggunya hormon-hormon reproduksi dan sindrom uremia serta faktor risiko lain berupa status psikologis. Perbedaan penelitian terletak pada variabel peneliti, pada peneliti sebelumnya adalah kejadian amenore sekunder, sedangkan pada peneliti ini adalah penurunan fungsi sistem reproduksi. Sedangkan persamaanya adalah obyek dalam penelitian yaitu pasien yang menjalani hemodialisis.

2. Valeria Saglimbene et al (2017), dengan penelitiannya yang berjudul *"The prevalence and correlates of low sexual functioning in women on hemodialysis: A multinational, cross-sectional study"* . Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk menilai prevalensi dan berkorelasi dari domain fungsi seksual pada perempuan dengan hemodialisis. Dalam studi cross-sectional ini adalah multinasional, pada perempuan yang menjalani hemodialisis dengan jangka panjang (Kelompok Kerja Kolaborasi pada Depresi dan disfungsi seksual dalam penelitian Hemodialisis). Domain yang dilaporkan sendiri fungsi seksual dinilai oleh Perempuan dengan menggunakan Sexual Function Index, yang rutin diberikan dalam jaringan pasien dialisis yang diikuti oleh anggota pokja. Skor yang lebih rendah diwakili fungsi seksual yang lebih rendah. Berkorelasi sosio-demografis dan klinis setiap domain dari fungsi seksual diidentifikasi oleh multi regresi linier variabel secara bertahap. Analisis sensitivitas dibatasi untuk perempuan yang dilaporkan menjadi aktif secara seksual. Kami menemukan bahwa dari 1309 terdaftar perempuan, 659 (50,3%) memberikan tanggapan untuk pertanyaan survei FSFI dan 232 (35%) melaporkan menjadi aktif secara seksual. Secara keseluruhan, sebagian besar responden melaporkan tidak ada aktivitas seksual atau fungsi seksual yang rendah di semua domain (orgasme 75,1%; gairah 64,0%; pelumasan 63,3%; nyeri 60,7%; kepuasan 60,1%; hasrat seksual 58,0%). Kehadiran depresi dikaitkan dengan pelumasan dan nyeri saat berhubungan [berarti perbedaan untuk depresi dibandingkan perempuan non-depresi (95% CI) -0,42 (-0,73 untuk -0,11), -0,53 (-0,89 untuk -0,16), sementara perempuan yang pernah mengalami kejadian kardiovaskular sebelumnya melaporkan skor nyeri yang lebih tinggi [-0,77 (-1,40- ke -0,13)]. Kesimpulannya, perempuan dalam hemodialisis melaporkan skor

konsisten dengan ditandai rendah. Perbedaan penelitian terletak pada variabel peneliti, pada peneliti sebelumnya adalah fungsi seksual, sedangkan pada peneliti ini adalah penurunan fungsi sistem reproduksi. Sedangkan persamaanya adalah obyek dalam penelitian yaitu pasien yang menjalani hemodialisis.

3. Ardhi Sunanto, dkk (2015) dengan penelitiannya yang berjudul “Hubungan Penyakit Ginjal Kronik Dengan Disfungsi Seksual Pada Pasien Di Dirina C Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado”. Penyakit ginjal kronik dapat mempengaruhi perjalanan penyakit serta kualitas hidup pasien seperti disfungsi seksual. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan penyakit ginjal kronik dengan disfungsi seksual. Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh total sampel yang ada berjumlah 85 responden penyakit ginjal kronik. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional* dan data dikumpulkan dari responden menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Hasil Penelitian berdasarkan uji *Pearson Chi Square* terdapat hubungan yang bermakna antara stadium penyakit ginjal kronik dengan disfungsi seksual ($p = 0,001$). Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penyakit ginjal kronik dengan disfungsi seksual pada pasien di Irina C RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Prevalensi penyakit ginjal kronik pada pasien di Irina C RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado adalah penyakit ginjal kronik stadium III. Prevalensi disfungsi seksual pada pasien penyakit ginjal kronik di Irina C RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado adalah yang mengalami disfungsi seksual berat.

Ada hubungan penyakit ginjal kronik dengan disfungsi seksual pada pasien di Irina C RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado.

